

KEYAKINAN GURU SD BERPRESTASI TENTANG MATEMATIKA YANG MEMENGARUHI PANDANGAN SISWA TERHADAP MATEMATIKA

Aulia Ananda Rheyza

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (aulia.19218@mhs.unesa.ac.id)

Neni Mariana

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (nenimariana@unesa.ac.id)

Guru adalah seorang individu yang dapat memengaruhi cara pandang siswanya. Seorang siswa percaya bahwa yang dijelaskan oleh gurunya adalah sebuah kebenaran. Dalam kegiatan belajar di dalam kelas ilmu didapatkan dari penjelasan dan informasi yang diberikan gurunya dalam hal konteks materi, konten dan model pembelajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah mencari keterkaitan antara keyakinan guru SD tentang matematika yang memengaruhi pandangan siswa terhadap matematika. Penelitian ini berjenis kualitatif transformatif yang menggunakan metode *writing as inquiry*, *writing critical auto | ethnography*, observasi, dan wawancara semi terstruktur. Peneliti juga menggunakan *postmodern interview* untuk mengetahui pandangan siswa, guru berprestasi terhadap pembentukan keyakinan guru dan siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil wawancara semi terstruktur dan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran matematika terdapat keterhubungan antara keyakinan guru SD tentang matematika yang memengaruhi pandangan siswa. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pola pengajaran yang diberikan oleh guru yang membentuk karakteristik siswa dalam belajar dan berkembang dengan bertambahnya pengalaman yang dimiliki.

Kata Kunci: Keyakinan guru, Keyakinan Siswa, Pembelajaran Matematika.

Abstract

A teacher is an individual who can influence the way his students perceive. A student believes that what his teacher explains is the truth. In learning activities in the classroom, knowledge is obtained from the explanation and information provided by the teacher in terms of the context of the material, content and learning model. Therefore, the purpose of this study is to find a relationship between elementary teachers' beliefs about mathematics that affect students' views on mathematics. This research is a transformative qualitative type that uses *writing as inquiry* methods, *critical auto writing* (*ethnography*, observation, and semi-structured interviews). Researchers also used *postmodern interviews* to find out the views of students, outstanding teachers on the formation of teacher and student confidence in mathematics learning. The results of semi-structured interviews and observations of observations of mathematics learning activities there is a relationship between elementary teachers' beliefs about mathematics that affect students' views. This is due to the influence of teaching patterns provided by teachers who shape student characteristics in learning and developing with the increase in experience they have.

Keywords: Teacher's Beliefs, Student's Beliefs, Mathematic Education

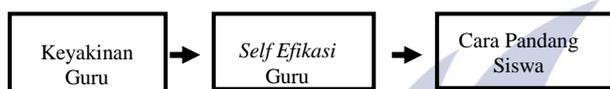
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Guru adalah seorang individu yang dapat memengaruhi cara pandang siswanya. Sejalan dengan Suciana (2017) yang menyatakan bahwa peran seorang guru dapat memengaruhi perubahan sikap sosial yang dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran guru berperan penting dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Efektifitas sebuah pengajaran adalah keyakinan guru akan kemampuannya dalam membantu siswa untuk berkembang dari tingkah laku, watak, sikap dan bagaimana ia berpikir. Sebuah keyakinan kuat yang dimiliki oleh guru bertujuan untuk mengarahkan,

membimbing siswa untuk berkembang sesuai dengan kepercayaannya (Napoleon, 1965). Keyakinan yang dimilikinya akan memengaruhi rasa percaya diri ketika ia melakukan praktik mengajar di dalam kelas. Bertha (2021) menjelaskan keyakinan berpengaruh terhadap kepercayaan diri dalam melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan, yang dimiliki oleh seorang guru disebut sebagai efikasi diri. Efikasi diri dalam pengertiannya dibagi dalam dua unsur, yang pertama efikasi personal yang diartikan sebagai kepercayaan diri memengaruhi tingkah laku dan tindakan dalam mewujudkan tujuannya. Yang kedua harapan luar yang diartikan bahwa kepercayaan diri yang dimilikinya secara mutlak akan

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sependapat dengan Napoleon (2006) bahwa keyakinan bekerja dalam mengendalikan pikiran untuk bertindak laku dalam mewujudkan sebuah tujuan yang ditetapkan. Nursalim (2019) juga menjelaskan efikasi diri adalah keyakinan seorang individu bahwa ia dapat mengendalikan secara penuh situasi dan percaya bahwa akan memberikan hasil yang baik. Berdasarkan beberapa uraian pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki keyakinan (cara pandang) mengenai matematika yang dapat memengaruhi efikasi diri (kepercayaan dirinya) ketika melakukan praktik mengajar di dalam kelas sehingga memengaruhi cara pandang siswa terhadap sebuah materi.



Bagan 1. Teacher's Beliefs

Hal ini memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas oleh peneliti, yaitu keyakinan yang dimiliki guru SD tentang matematika memiliki pengaruh terhadap pandangan siswa. Seorang siswa percaya bahwa yang dijelaskan oleh gurunya adalah sebuah kebenaran (Siswo, 2017). Dalam kegiatan belajar di dalam kelas ilmu didapatkan dari penjelasan dan informasi yang diberikan oleh guru (Tuti, 2021). Oleh sebab itu, siswa sangat percaya dengan gurunya dalam konteks materi, konten, dan model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna menurut Ausubel, yaitu proses *reception learning* yang didefinisikan seorang anak hanya menerima atau menangkap informasi yang dididarkannya dari guru di dalam kelas. Pada pelajaran matematika ketika guru percaya bahwa matematika lebih mudah diajarkan sama seperti saat ia berada di bangku sekolah, maka dampak dari kepercayaan tersebut membuat pandangan anak bahwa matematika itu membosankan (Deborah, 2001). Keyakinan tradisional yang dimiliki oleh guru matematika inilah yang berpengaruh terhadap pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika didukung dengan faktor eksternal lainnya seperti metode pembelajaran, lingkungan sosial, kurikulum yang berlaku, dan lain lainnya (Malone, 2005).

Saya dan pengalaman Pendidikan Matematika saya di Sekolah Dasar

Saya lahir dan dibesarkan di kota Gresik. Ketika saya menginjak bangku sekolah dasar pada tahun 2007, saya beserta ibu berpindah ke kota Kediri untuk menjaga nenek saya. Saat itu saya didaftarkan di sekolah SD berbasis Islam bernama MI Al – Minhaaj. Di sana saya diajari beberapa pembelajaran berbasis Bahasa Arab,

Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Saat itu yang saya ingat ketika pertama kali belajar matematika adalah saya bingung. Karena matematika yang diajarkan menggunakan sempoa. Saat itu, pandangan saya terhadap matematika adalah membingungkan. Karena saya tidak paham dengan metode dan cara penggunaannya. Saat mengerjakan di dalam kelas saya selalu mendapatkan nilai yang paling rendah. Saya sangat ingat saat itu jiwa kompetitif saya sangat tinggi. Sehingga saya berkata kepada ibu untuk mengikuti les. Ketika saya les, ibu guru saya mengajarkan tentang bagian – bagian dari sempoa dan bagaimana cara kerjanya sehingga dapat menghitung sebuah angka. Ketika saya mulai paham, saat akan mengerjakan sebuah soal saya yakin bahwa saya bisa. Dan benar ternyata saya berhasil mendapatkan nilai sempurna, saat itu pandangan saya mengenai pelajaran matematika adalah matematika merupakan pelajaran yang mudah dan sangat menyenangkan. Hingga akhirnya pada kelas 2 SD saya berpindah rumah di Gresik lagi dan bersekolah di SDN Cangkir.

Ketika bersekolah di SDN Cangkir pandangan matematika yang saya dapatkan ketika kelas 2 dan kelas 3 adalah biasa saja. Saya tidak memandang matematika mudah maupun pelajaran yang susah. Saya belajar matematika karena salah satu pelajaran yang diberikan adalah matematika dan tidak ada yang istimewa. Namun saat saya menginjak kelas 4 saya bertemu dengan guru yang dapat mengajarkan bahwa matematika itu menyenangkan. Beliau mengajar kami dengan menunjukkan bagaimana cara yang mudah dalam menjawab soal – soal yang membingungkan sehingga hal tersebut membangunkan jiwa kompetitif saya kembali. Saya senang ketika beliau memberikan soal dan saya dapat menyelesaikan lebih dahulu daripada teman saya. Materi dalam matematika yang saya sukai saat itu adalah FPB, KPK dan bangun geometri. Ketika materi FPB dijelaskan terkadang saya bingung dengan perhitungan menggunakan pohon faktor. Karena saya susah membedakan bagaimana mengambil FPB dan KPK di pohon faktor tersebut. Hingga beliau mengajarkan menggunakan tabel FPB dan KPK. Saat itu banyak teman saya yang menyatakan bahwa tabel FPB dan KPK lebih sulit daripada pohon faktor. Namun menurut saya itu mudah karena selama kita tahu mana bilangan terbesar yang dapat membagi habis semua bilangan maka dia disebut dengan FPB dan bilangan terkecil yang dapat habis dibagi bilangan-bilangan disebut dengan KPK. Begitupun dengan materi bangun geometri saat sudah mengerti setiap rumusnya, rumus luas ataupun volume maka kita akan paham bagaimana cara mengerjakannya.

Kenaikan kelas terjadi, saat itu saya sudah kelas 5 SD. Suatu hal membuat pandangan saya mengenai matematika berubah menjadi sangat tidak menyenangkan dan membosankan. Ketika saya kelas 5, guru yang mengajarkan matematika kepada saya hanya bertanya mengenai perkalian setiap pelajaran matematika. Hal ini berulang terus menerus, namun saat akan mempelajari materi baru beliau hanya menjelaskan sekedarnya dan kami disuruh untuk mencari tahu sendiri bagaimana cara mengerjakan soal yang beliau berikan. Hal itu terjadi terus berulang, hingga saat pembagian raport nilai saya menurun. Karena matematika yang selama ini saya anggap menyenangkan telah terganti dengan kata membosankan, susah, membingungkan dan lain – lainnya. Ibu saya merasa bahwa saya memang kurang dalam belajar sehingga beliau memberikan tambahan belajar kepada saya. Namun hal ini tetap tidak mengubah pandangan saya mengenai matematika. Matematika tetap menjadi pembelajaran yang susah dan tidak menyenangkan. Hingga kenaikan kelas terjadi lagi, nilai saya saat itu masih belum ada peningkatan. Saat kelas 6 menjelang Ujian Akhir Nasional, sekolah saya memberikan tambahan pembelajaran untuk 3 mata pelajaran yang akan diujikan yaitu IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia. Saat itu saya penasaran siapa yang akan mengajarkan matematika kepada kelas kami. Ternyata beliau adalah guru kelas 4 saya. Hati saya senang, karena saya yakin setelah ini saya akan bisa dan mampu untuk memahami matematika lagi. Saat itu ternyata tidak hanya 1 guru yang akan mengajar kelas tambahan matematika di kelas kami tapi ternyata 2. Ketika pagi saya akan diajarkan oleh ibu guru dan ketika siang saya akan diajar oleh Ibu guru. Saat itu saya takut akan tidak dapat memahami matematika karena diajarkan oleh 2 guru yang berbeda dan dengan cara mengajar yang berbeda. Namun hal lain terjadi, ketika itu saya malah semangat sekali mendapatkan pembelajaran matematika. Karena kedua guru tersebut mengajar matematika dengan mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan cerita di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keyakinan seorang guru memiliki pengaruh terhadap pandangan siswa tentang pelajaran matematika. Seperti dalam cerita, saat seorang guru memandang matematika secara tradisional yaitu materi operasi hitung perkalian secara hafalan, pandangan siswa terhadap matematika menjadi pelajaran yang membosankan. Salah satu ciri khas ilmu matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak, di mana siswa tidak dapat membayangkan objek tersebut dalam pikiran mereka dan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dan ketakutan (Santika, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rifka,

dkk (2022) juga mendefinisikan bahwa matematika terdiri dari objek yang bersifat abstrak dan sulit untuk dipahami maupun dipelajari. Objek abstrak dalam matematika meliputi fakta, konsep, operasi dan prinsip. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme milik Jean Piaget (dalam Nursalim, 2019), menurut Piaget setiap pribadi memiliki kecenderungan secara alami dari dalam diri mereka untuk mencari tahu pemahaman yang terjadi saat ia berinteraksi dengan lingkungan.

Berkaitan dengan motivasi belajar, pembelajaran yang dilaksanakan pada anak usia SD tidak hanya untuk mencapai makna belajar, tetapi bagaimana mereka dapat memahami materi yang telah di jelaskan oleh guru (Sumardjan, 2017). Guru yang memberikan *appreciation* kepada siswa akan meningkatkan kepercayaan dirinya yang berpengaruh terhadap pembelajaran matematika di dalam kelas sehingga mendapatkan keyakinan dan hasil yang memuaskan (Peter, 1992). Trygu (2020) menjelaskan bahwa definisi matematika tergantung kepada siapa yang menjawab, dan pandangan orang yang menjawabnya. Karena pemikiran dan keyakinan orang berbeda satu dengan yang lainnya. Nursalim (2019) menjelaskan bahwa perubahan persepsi dan pemahaman saat belajar, dikarenakan setiap orang pasti memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tersimpan dalam struktur ingatannya, ketika ia mendapatkan informasi baru maka pengetahuan tersebut berkolaborasi dengan struktur kognitifnya. Sehingga menciptakan sebuah pemahaman baru untuk menyelesaikan masalah dengan jawaban yang berbeda, hal ini disebut dengan teori belajar kognitif.

Berdasarkan pengalaman peneliti, peneliti menyadari bahwa perbedaan cara menjelaskan yang dilakukan berbeda pula bagaimana siswa dapat memandang sebuah materi dari pembelajaran matematika. Dalam hal ini, peneliti mempercayai bahwa *Teacher Beliefs in Mathematic* memengaruhi praktik mengajar seorang guru ketika beliau berada di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan beberapa literatur yang sudah diteliti mengenai dampak persepsi guru tentang matematika yang memengaruhi karakter siswa terhadap kepercayaannya (Beswick, 2004). Keyakinan adalah inti dari kualitas tanggung jawab seseorang. Keyakinan pada diri seseorang terdiri atas rasa percaya diri, optimismenya, antusiasme dan bagaimana cara ia meyakinkan orang lain. Ketika keyakinan ada dalam diri seorang individu, maka keyakinan digambarkan sebagai “memegang nilai atau kepercayaan yang begitu kuatnya sehingga memengaruhi sikap dan tindakan seseorang tersebut” (Garmo, 2011). Dapat disimpulkan bahwa keyakinan yang kuat dari seorang guru memiliki keterkaitan dengan sikap dan tindakan yang dilakukannya, begitupun dengan praktik mengajarnya di dalam kelas. Keyakinan

guru dan keyakinan siswa merupakan dua komponen yang harus ada di dalam kelas pembelajaran matematika. Ketika dua komponen memiliki timbal balik yang positif. Maka kegiatan belajar di dalam kelas menjadi hal yang menyenangkan dan menghasilkan hasil yang memuaskan baik bagi guru maupun siswa. Beberapa literatur telah menjabarkan keterhubungan keyakinan guru tentang matematika terhadap pandangan diri siswa mengenai matematika. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan antara keyakinan guru tentang matematika yang memengaruhi pandangan siswa terhadap matematika ?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif transformatif. Sugiyono (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*Natural environment*). Sedangkan menurut Sugiarti, dkk., (2020) Paradigma transformatif merupakan suatu *prespektif emansipatoris*. Dalam penelitian yang menggunakan metode transformatif melibatkan subjek penelitiannya untuk merancang, mengumpulkan, menganalisis informasi, dan menggunakan hasil penelitiannya. Untuk memandu proses penelitian lapangan dan praktik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga paradigma transformatif: paradigma interpretatif, kritis, dan postmodern.

Paradigma interpretatif merupakan paradigma yang menghasilkan pemahaman berbasis latar belakang dari pemikiran, keyakinan dan nilai – nilai sosial peserta (Taylor, 2012). Dengan menggunakan paradigma interpretatif, peneliti dapat menginterpretasikan pemikiran partisipan, mencari tahu keyakinan partisipan yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman yang dimiliki dan nilai – nilai sosial pada lingkungan partisipan yang memengaruhi dan membentuk praktik sosial normatifnya (Taylor, 2012). Dalam paradigma interpretatif, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur agar data yang dihasilkan dapat dikembangkan. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti akan melakukan diskusi dengan subjek penelitian mengenai topik yang akan dibahas. Setelah itu, hasil dari wawancara atau data yang telah terkumpul akan ditafsirkan sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti.

Paradigma kedua yang akan digunakan adalah paradigma kritis. Menurut Nueman (2003) adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengupayakan ide yang digagas oleh peneliti dapat membawa perubahan pada institusi sosial, cara berpikir orang dan perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Melalui paradigma ini peneliti dan partisipan penelitian dapat berpikir kritis

tentang apa yang mengganggu pikiran mereka, memahami peristiwa di lingkungan, dan bagaimana peristiwa tersebut dapat membentuk identitas sosial seseorang. Dengan begitu, peneliti dapat lebih peka memahami kondisi yang terjadi dan dapat bergerak untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik.

Paradigma ketiga yang akan digunakan adalah paradigma postmodern. Paradigma postmodern adalah pendekatan paradigma berbasis seni (Taylor dan medina, 2011). Hal ini memudahkan peneliti untuk merefleksikan pengalaman pribadinya dalam sebuah penulisan, sedangkan pembaca akan lebih tertarik untuk memahami apa yang telah ditulis oleh peneliti.

Penelitian ini akan menggunakan metode *auto | ethnography*. *Auto | ethnography* merupakan suatu pendekatan yang mengakui pengalaman pribadi yang berhubungan dengan topik penelitian sebagai bagian dari sumber data (Dedy, 2021). Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis pengalaman pribadi (auto) untuk memahami pengalaman budaya (etno). Di dalam *auto | ethnography*, peneliti akan diikutsertakan sebagai partisipan dalam penelitian, sehingga pandangan peneliti dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk mendukung penelitian. Selain itu, pandangan guru dan siswa juga akan digunakan sebagai data demi menunjang kelengkapan data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif sehingga menjabarkan data melalui teknik bercerita. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan lima dimensi pengetahuan atau *five ways of knowing* (Taylor, 2015) sebagai pedoman untuk melakukan proses refleksi. Lima dimensi tersebut adalah *Cultural Self Knowing, Relation Knowing, Critical Knowing, Visionary and Critical Knowing, Knowing in Action*.

Data penelitian diperoleh peneliti dengan mewawancarai guru dan siswa tentang pendapat mereka mengenai mata pelajaran matematika. Pada penelitian ini sumber data primer merupakan Guru dengan nilai tertinggi dalam uji Prestasi Guru di Kecamatan Driyorejo. Tempat penelitian pengambilan data yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di kecamatan driyorejo, kabupaten gresik dengan 3 tempat sekolah dasar UPT SD Negeri 165 Gresik. Dalam pemilihan guru yang akan diwawancara, peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sample *convenience sampling* dan *snowball sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sample untuk mendapatkan informasi dengan mudah. Penarikan sample menggunakan metode ini langsung menuju ke unit – unit dimana ada subjek penelitian yang dibutuhkan (Siagian, 2000). Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu *writing as inquiry, writing*

critical auto | ethnography, observasi dan wawancara semi terstruktur.

Teknik *writing as inquiry* bertujuan untuk mengumpulkan data dan menceritakan pengalaman kehidupan peneliti dan partisipan penelitian dalam bentuk cerita naratif. Data yang diceritakan melalui teknik ini, tidak hanya berasal dari pengalaman peneliti dan partisipan penelitian lainnya, tetapi juga berasal dari data hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Teknik *writing critical auto / ethnography* memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi identitas diri yang dibentuk oleh budaya, menggali dan menggambarkan berbagai kisah pengalaman hidup untuk menghasilkan refleksi kritis (Taylor dkk. 2012). Melalui teknik pengumpulan data ini peneliti dapat mengeksplorasi identitas diri yang dibentuk oleh budaya dari partisipan penelitian, sehingga dapat menyimpulkan bahwa antara peneliti dan partisipan ternyata memiliki kesamaan dan perbedaan. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan notulensi yang sistematis terhadap fakta – fakta yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan observasi secara nonpartisipatif dimana peneliti tidak ikut berperan dalam kegiatan belajar matematika di dalam kelas. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terstruktur bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga partisipan mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti hanya mengamati interaksi yang terjadi antara guru teladan dengan siswa. Peneliti bertugas untuk mencatat dan mengumpulkan data melalui proses pengamatan dan pendengaran informasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Wawancara semi – terstruktur dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, karena dalam kegiatan wawancara peneliti hanya menentukan topik yang akan dibahas dengan partisipan. Wawancara semi- terstruktur dilakukan pada partisipan guru teladan dengan definisi memiliki skor tertinggi dalam Uji Kompetensi Guru se-kecamatan driyorejo dan guru dengan skor tertinggi dalam uji Prestasi guru. Pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini untuk mengetahui asal keyakinan guru, hingga keterhubungannya dalam praktik mengajar matematika sehingga berpengaruh pada pandangan siswa terhadap bidang studi matematika.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif model spradley. Pada analisis data model Spradley, terdapat 4 tahapan analisis, yaitu analisis

domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Kegiatan tersebut merupakan tahap *relation knowing dan critical knowing*. Pada tahap *relation knowing*, peneliti akan mendiskusikan keyakinan yang dimiliki oleh seorang guru dan pengaruhnya terhadap pembelajaran matematika. Pada tahap *critical knowing*, peneliti berusaha memahami bahwa setiap guru memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda dalam proses pengajaran pembelajaran matematika. Data yang dipaparkan selanjutnya adalah cerita pengalaman peneliti saat melakukan studi dokumentasi observasi praktik mengajar yang dilakukan guru matematika di Sekolah Dasar, data wawancara dengan guru berprestasi dan siswa.

Pembelajaran Matematika yang Bersemangat

Cerita ini adalah pengalaman peneliti ketika melakukan observasi kegiatan praktik mengajar guru matematika Sekolah Dasar di UPT SD Negeri 165 Gresik, berlokasi di daerah sekitar rumah warga, sekolah yang berdiri dengan asri dikelilingi oleh tumbuhan dan pepohon membuat suasana di sekolah sangat menyenangkan. Pada hari kamis di pagi hari yang cerah, saya berkunjung ke sekolah untuk melakukan pengamatan bagaimana seorang guru matematika mengajar di dalam kelas. Beliau adalah Bu Mardiah malik S.Pd, yang merupakan guru kelas VI di sekolah tersebut.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh beliau diawali dengan sapaan hangat kepada siswa, “Assalamualaikum wr wb, selamat pagi anak-anak semua, gimana kabarmu? Tetap semangat?”. Sebelum memulai pembelajaran beliau meminta siswa siswi untuk bersiap dan berdo'a terlebih dahulu. Guru memberikan penguatan karakter dengan membaca surat pendek dan menyanyikan lagu wajib dari sabang sampai merauke. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menjelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran dengan materi 3M yaitu Mean, Modus dan Median dijelaskan dengan menggunakan media pembelajaran PPT menarik yang berisi materi dan gambar gambar yang mudah dipahami oleh siswa. Hal menarik yang saya dapatkan ketika melakukan pengamatan di kelas VI B adalah Bu Mardiah selalu memberikan respon positif dan bersemangat setiap siswa dapat menjawab maupun tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal itu terjadi ketika Bu Mardiah meminta salah satu siswa

untuk membaca materi yang ada di PPT namun respon siswa tersebut kurang bersemangat. Dengan tak patah senyum, Bu Mardiah berkata “Tepuk tangan semuanya untuk jessica yang kurang bersemangat”, membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan agar anak tidak malu untuk mencoba.

Selain itu ketika Bu Mardiah selesai menjelaskan, beliau selalu bertanya kepada siswa “ada pertanyaan anak – anak ? ada yang belum kalian pahami ?”. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan dengan belajar sambil bermain “Snowball throwing”. Permainan ini adalah permainan melempar bola kertas yang berisi soal pertanyaan, siswa yang terkena lemparan bola dan menangkapnya maka harus maju kedepan untuk menjawab soal yang berada di dalam kertas. Siswa terlihat sangat antusias ketika bermain, tak lupa tepuk tangan selalu diberikan karena siswa berani untuk mencoba. Setelah materi selesai diberikan, Bu Mardiah menilai seberapa paham siswa dengan penjelasan hari ini menggunakan latihan soal dalam LKPD yang berisi 10 pertanyaan, ketika pengerjaan siswa dibentuk dalam kelompok kecil untuk saling bekerjasama. Selain itu siswa juga dibebaskan untuk memilih tempat mengerjakan soal, Bu Mardiah juga tetap mengawasi dan mengarahkan. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi, bertanya perasaan siswa “Apa yang kalian dapatkan dari pelajaran hari ini ?”.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan observasi praktik mengajar di UPT SD Negeri 165 Gresik. Peneliti menemukan hal menarik dalam kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan, yang pertama pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Mardiah sangat menyenangkan dengan kegiatan belajar sambil bermain, media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, ice breaking menyenangkan untuk mengembalikan fokus. Hal tersebut memberikan pengaruh positif kepada siswa. Dalam pembelajaran tersebut, terlihat siswa yang antusias dan ceria ketika menjawab pertanyaan yang diajukan, siswa juga tampak percaya diri dalam mencoba setiap tantangan. Selain itu respon positif dan reward berupa tepuk tangan setiap anak dapat menjawab yang diberikan oleh Bu Mardiah membuat anak senang dan percaya diri. Karakteristik ini dapat membentuk pandangan siswa terhadap pelajaran matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu, mengapa siswa dapat sangat antusias saat mengikuti pelajaran matematika ? bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri dalam karakteristik siswa di pelajaran matematika ? apa keyakinan yang dimiliki oleh Bu Mardiah sehingga pelajaran matematika yang dilaksanakannya dapat berjalan dengan menyenangkan ? lalu bagaimana

seharusnya pembelajaran matematika itu disusun ?. Untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bu Mardiah selaku guru berprestasi se – Kecamatan Driyorejo terkait pengalaman – pengalaman beliau, keyakinan yang dimiliki, dan pola pengajaran yang seharusnya dilaksanakan oleh seorang guru matematika SD.



Ketika pertama kali Ibu menjadi seorang pendidik, apakah pandangan Ibu terhadap matematika juga berubah ?

Jelas sudah berubah, karena perkuliahan membuat saya semakin memahami bahwa metode konvensional, tradisional itu bagus pada zamannya. Tetapi untuk saat ini metode tersebut akan membuat anak merasa terkekang, tidak menikmati dan akhirnya merasa bahwa matematika itu menyeramkan.



Pembelajaran atau materi apa yang paling susah untuk dijelaskan kepada siswa ?

Yang paling susah itu sampai berkali – kali menjelaskan untuk kelas 6 materi volume, bangun ruang gabungan, dan soal cerita.



Ketika Ibu melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan itu harus bagaimana?

Memakai metode dan media, karena sangat berpengaruh besar sekali terhadap pemahaman materi yang diterima oleh anak. Pembelajaran dengan ceramah saja di depan kelas membuat anak terkadang hanya terdiam dan tidak antusias karena bingung dan tidak paham.



Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keyakinan seperti apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru matematika SD, ketika keyakinan tersebut diterapkan maka akan berdampak baik bagi keyakinan yang dimiliki oleh anak-anak ?

Yang jelas, yakinlah bahwa matematika itu bukan pelajaran yang sulit, yakinlah bahwa matematika itu menyenangkan, yakinlah bahwa matematika itu bukan sekedar hafalan, yakinlah bahwa apapun yang kita lakukan merupakan bentuk pemahaman kita kepada peserta didik.



Berdasarkan data cuplikan hasil wawancara di atas bersama dengan guru berprestasi dari UPT SD Negeri 165 Gresik, peneliti menemukan bahwa keyakinan yang dimiliki oleh beliau berubah dengan berjalannya pengalaman yang di dapatkan. Ketika beliau mendapat pembelajaran matematika di bangku Sekolah Dasar (SD) keyakinan yang dimilikinya adalah pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang menakutkan dan menyeramkan. Guru matematika kelas VI UPT SD Negeri 165 Gresik menyebutkan bahwa pola pembelajaran tradisional yang diajarkan oleh guru beliau, membuat keyakinannya terhadap pembelajaran matematika jadi menakutkan dan menyeramkan. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran konvensional dengan ceramah dan metode hukuman untuk siswa yang tidak dapat menghafalkan perkalian. Oleh karena itu, terbentuknya keyakinan beliau saat itu disebabkan oleh pola pengajaran guru. Selanjutnya peneliti bertanya, Bagaimana pengalaman Ibu ketika mendapatkan pembelajaran matematika di bangku SMP ?

Kalau SMP, masih sama mbak. Tapi sudah mulai ada konsep – konsep awal yang dijelaskan oleh Ibu ibu guru. Saat itu yang saya ingat, Ibu ibu guru sudah menerapkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Jadi menurut saya pelajaran matematikanya sudah tidak terlalu serem, tidak hafalan terus”.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, peneliti menemukan adanya perubahan keyakinan yang dimiliki oleh guru UPT SD Negeri 165 Gresik. Menurut beliau, pembelajaran matematika yang beliau dapatkan ketika SMP tidak semenakutkan ketika berada SD. Pola pengajaran guru yang narasumber ingat adalah guru menerapkan metode pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), sehingga pembelajaran yang dilaksanakan mulai menerapkan penjelasan mengenai konsep – konsep matematika. Keyakinan beliau mengenai matematika pada saat itu adalah menjadi lebih baik, tidak terlalu menakutkan. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya perbedaan keyakinan yang signifikan oleh narasumber

ketika mendapatkan pembelajaran matematika di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran matematika yang narasumber dapatkan merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Pola pengajaran guru sudah menerapkan metode dan media yang membuat siswa lebih antusias. Narasumber menyebutkan bahwa keyakinan yang dimilikinya terhadap pembelajaran matematika di bangku SMA sangat menyenangkan dan sudah mulai menyukai pembelajaran matematika. Lalu, apakah keyakinan tersebut hanya terbentuk ketika narasumber menjadi seorang siswa ? apakah tidak ada faktor lain yang membentuk sebuah keyakinan yang dimilikinya ?.

“Ketika saya menjadi seorang mahasiswa, pengalaman pembelajaran matematika jelas sudah beda mbak, sangat beda sekali. Walaupun kalau masalah IT itu belum menyentuh kesitu sama sekali, cuma sudah diajarkan. Yang jelas satu membuat sebuah alat atau media pembelajaran yang bisa membuat peserta didik antusias untuk mengikuti, atau meningkatkan motivasi waktu itu. Jadi waktu itu mahasiswa disuruh berpikir, misalnya dikasih untuk bangun datar, coba buat media atau alat bantu pembelajaran sing nggarai arek iku seneng, kata kuncinya seneng. Terus akhirnya ya kita buat media, alat peraga walaupun sederhana”.

Dari cuplikan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa keyakinan tidak hanya di bentuk ketika narasumber menjadi seorang siswa. Pengetahuan yang didapatkan ketika belajar menjadi seorang guru, menambah keyakinan beliau bahwa matematika itu merupakan pembelajaran yang menyenangkan ketika kita dapat membuat siswa senang terlebih dahulu. Bagaimana membuat siswa senang dengan pembelajaran matematika ? penggunaan metode dan media yang menarik dengan memperhatikan karakteristik siswa akan membuat siswa lebih tertarik dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Sebagai seorang guru, kita juga perlu untuk membangun motivasi belajar yang dimiliki siswa, penggunaan media sederhana dapat menarik fokus dan minat siswa ketika pembelajaran berlangsung. Lalu, bagaimana keyakinan yang dimiliki oleh guru berprestasi UPT SD Negeri 165 Gresik ketika pertama kali menjadi seorang pendidik ?

apakah pandangan yang dimilikinya berbeda dengan ketika beliau menjadi seorang siswa ?

“Jelas sudah berubah, karena perkuliahan membuat saya semakin memahami bahwa metode konvensional, tradisional itu bagus pada zamannya. Tetapi untuk saat ini metode tersebut akan membuat anak merasa terkekang, tidak menikmati dan akhirnya merasa bahwa matematika itu menyeramkan”.

Keyakinan yang dimiliki oleh narasumber ketika menjadi seorang pendidik adalah beliau sadar bahwa masa dan zaman telah berubah, karakteristik siswa pada saat ini dan dahulu tentu sangat berbeda. Penggunaan metode pembelajaran dengan ceramah saja tidak dapat memenuhi wawasan dan informasi yang akan diberikan kepada siswa. Metode pembelajaran dengan konvensional secara ceramah memang bagus pada zamannya, tetapi jika digunakan untuk sistem pembelajaran saat ini akan membentuk sebuah rangkaian keyakinan yang paralel bahwa matematika itu sulit, matematika itu menyeramkan dan matematika itu harus bisa hafal ketika mengerjakan. Ketika menjadi seorang guru, kita perlu untuk mengetahui apa yang menyebabkan anak menganggap bahwa matematika itu sulit ? telusuri masalah yang menyebabkan anak – anak kurang mengerti dengan materi. Penggunaan metode dan media seperti alat peraga, PPT dan video – video pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar anak, karena anak akan mudah mengerti dengan penjelasan yang diberikan. Maka dapat disimpulkan bahwa keyakinan seorang guru SD terhadap pembelajaran matematika yang harus dimiliki sehingga ketika keyakinan tersebut diterapkan akan berdampak baik bagi pandangan siswa adalah yakin bahwa matematika itu bukan pembelajaran yang sulit, yakinlah bahwa pembelajaran matematika itu menyenangkan dan yakinlah bahwa matematika bukan sekedar pembelajaran dengan hafalan.

Temuan – temuan itu membuat peneliti ingin tahu, apakah benar bahwa pola pengajaran yang dilakukan oleh guru berdampak pada keyakinan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika di SD ? Jika memang pola pengajaran guru berdampak bagi siswa, maka hal tersebut berdampak secara positif atau sebaliknya ? Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan tiga siswa yang memiliki kemampuan matematika berbeda. Hal ini telah ditentukan pada bab III untuk mengetahui keyakinan yang dimiliki siswa UPT SD Negeri 165 Gresik

disebabkan oleh apa ?, sehingga peneliti akan menyajikan pandangan mereka melalui wawancara secara mendalam yang dilakukan dengan masing – masing siswa. Nama siswa dalam wawancara yang telah dilakukan akan disamarkan, akan tetapi teks wawancara asli sesuai dengan data yang didapat saat wawancara. Sebelum itu, peneliti akan mendeskripsikan kriteria siswa yang telah diwawancarai.

Via :Siswa dengan kemampuan matematika tinggi

Putri :Siswa dengan kemampuan matematika sedang

Aril :Siswa dengan kemampuan matematika rendah

Matematika bagi mereka

Saya mengundang Via, Putri dan Aril untuk duduk di ruang kelas yang telah disediakan. Mereka menunggu giliran untuk melakukan tanya jawab dengan saya. Putri telah duduk di samping kiri saya, sementara Aril dan Via menunggu di hadapan kami. Wawancara ini saya sajikan dengan bersama menilik pertanyaan yang diberikan kepada mereka tidak jauh berbeda. Saya segera membuka pedoman wawancara dan mempersiapkan alat perekam suara untuk memulai kegiatan wawancara. Saya bertanya kepada mereka apa itu matematika menurut mereka ? serentak jawaban berbeda saya dapatkan dari mereka, mereka menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang kadang sulit, kadang mudah, kadang menyenangkan. Lalu saya tanya kepada mereka pernah tidak merasa bahwa matematika itu pelajaran yang menyenangkan ? jawaban mereka adalah pernah, ketika belajar sambil bermain. Selanjutnya saya bertanya kepada mereka, bagaimana Bu Mardiah kalau menjelaskan pelajaran matematika ? mereka menjawab dengan jawaban sama kali ini, bahwa pelajaran matematika yang diajarkan oleh Bu Mardiah menyenangkan karena banyak permainan terus media yang menarik, selain itu mereka merasa bahwa ketika pelajaran matematika dengan Bu Mardiah itu tidak menakutkan. Kegiatan belajar matematika selain menggunakan permainan juga melakukan kegiatan belajar di luar kelas, bekerja kelompok dalam menyelesaikan soal dan banyak lainnya. selain itu kalian pernah tidak merasa bahwa matematika sulit ? pernah, ketika tidak paham dan tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan. Jadi menurut kalian matematika itu sulit karena memang materinya atau karena penjelasan Bu Mardiah yang kurang jelas ? materinya. Seketika itu saya langsung mendapatkan sebuah kesimpulan. Saya pun melihat wajah para siswa yang saya wawancarai, mereka terlihat tenang, tanpa ada tekanan. Saya dapat merasakan bahwa jawaban yang mereka utarakan sesuai dengan kenyataan yang mereka rasakan.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan siswa berkemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah

yang dituangkan dalam percakapan komposit semi – fiksi. Dapat disimpulkan bahwa pola pengajaran guru tidak berhubungan secara signifikan dengan keyakinan yang dimiliki oleh siswa. Pola pengajaran guru yang menyenangkan membuat suasana kelas menjadi lebih ceria, sehingga meningkatkan motivasi serta minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan siswa, peneliti dapat menemukan bahwa narasumber (guru) dapat merubah pola pengajaran tradisional yang didapatkannya menjadi pola pengajaran yang menarik bagi siswa. Siswa UPT SD Negeri 165 Gresik merasa bahwa pembelajaran matematika itu susah, dan sulit bukan dikarenakan guru yang menjelaskan dengan tidak jelas, namun karena memang materi yang mereka pelajari itu susah.

Keyakinan matematika yang dimiliki oleh guru berprestasi UPT SD Negeri 165 Gresik yang disebabkan oleh pengalamannya ketika mendapatkan pembelajaran matematika dengan pola pengajaran guru secara konvensional dan tradisional berubah ketika menjadi seorang pendidik. Beliau menyadari bahwa pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, pembelajaran dengan suasana menyenangkan akan membuat anak senang terlebih dahulu, walaupun kemampuannya dalam matematika belum berkembang. Ketika sudah berhasil membuat anak senang terlebih dahulu, maka dalam proses pembelajaran siswa akan berusaha dan belajar untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengalaman guru berprestasi UPT SD Negeri 165 Gresik mengenai pembelajaran matematika yang membentuk keyakinannya disebabkan oleh pola pengajaran guru dapat beliau rubah menjadi, keyakinan tersebut tidak terbentuk lagi karena pola pengajaran namun karena materi. Hal itu telah dibuktikan dengan mewawancarai siswa yang memiliki kemampuan berbeda dalam pembelajaran matematika.

Pada bagian pembahasan, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah di atas, dengan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Bagaimana keterkaitan antara keyakinan guru tentang matematika yang memengaruhi pandangan siswa terhadap matematika ?

Pandangan guru matematika berdasarkan data hasil wawancara dengan guru berprestasi dan studi dokumentasi observasi pengamatan yang dituangkan oleh peneliti ke dalam narasi berjudul “Pembelajaran Matematika yang Bersemangat”, dapat diketahui bahwa pandangan seorang guru berprestasi mengenai pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. guru tersebut menganggap bahwa pandangan yang menyenangkan mengenai

pembelajaran matematika, akan membawa dampak yang positif juga terhadap pandangan siswa. Suciana (2017) menyatakan bahwa peran seorang guru dapat memengaruhi perubahan sikap sosial yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut juga disebutkan oleh Ernest (1989) bahwa keyakinan guru terhadap pembelajaran matematika sendiri dapat memengaruhi cara pengajaran guru di dalam kelas sehingga berdampak pada pandangan siswa.

Dalam wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan guru berprestasi dari UPT SD Negeri 165 Gresik, peneliti menemukan adanya perubahan keyakinan secara signifikan yang dimiliki oleh guru tersebut. Pengalaman yang diceritakan oleh narasumber ketika berada di bangku SD, menyebutkan bahwa keyakinan yang dimilikinya mengenai matematika adalah pembelajaran yang sulit dan menyeramkan. Paradigma bahwa matematika itu menyeramkan, karena gurunya galak seolah menjadi momok yang sangat tertanam dalam benak siswa (Hatmawati, 2021). Keyakinan tersebut berubah ketika narasumber mendapatkan pembelajaran matematika di bangku SMP dan SMA, narasumber menyebutkan bahwa pola pengajaran guru sangat menyenangkan. Hal ini dikarenakan penjelasan tentang konsep matematika mulai lebih detail, selain itu penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik membuat narasumber senang dengan pembelajaran matematika yang didapatkannya. Paradigma mengenai pelajaran matematika merupakan pembelajaran yang menyeramkan mulai berubah, menjadi lebih mengasikkan dan mudah untuk dipelajari. Metode dan media pembelajaran disusun dan digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa, pembelajaran yang diberikan kepada anak yang masih menempu pendidikan sebagai siswa tidak hanya untuk mencari nilai yang baik, tetapi bagaimana mereka dapat mempelajari pembelajaran secara bermakna (Sumardjan, 2017).

Pandangan guru SD yang mengajar matematika terhadap pembelajaran matematika terbentuk dari pengalaman yang didapatkannya ketika menjadi siswa, mahasiswa dan pertama kali menjadi seorang pendidik. Pandangan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky (dalam Nursalim, 2019) mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung terbentuknya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas konstruksi pengetahuan serta aktivitas lain yang didasarkan pada pengalamannya. Pengalaman yang disebutkan oleh narasumber dalam wawancara mengartikan, bahwa pengalaman menakutkan yang didapatkan mengenai matematika adalah pelajaran yang sulit, seram, bingung atau sebagainya harus dihilangkan. Karena perkembangan kognitif dan karakteristik siswa pada saat

ini dan dulu sudah sangat berbeda. Guru berprestasi tersebut menyebutkan bahwa pengalaman buruk mengenai matematika digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan pola pengajaran yang lebih baik lagi.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan peserta didik yang memiliki kemampuan matematika yang berbeda yang dituangkan dalam narasi wawancara berjudul “Matematika Bagi Mereka”, menunjukkan hasil jawaban bahwa ada keterkaitan antara keyakinan guru tentang matematika yang memengaruhi pandangan siswa terhadap matematika. Seorang siswa percaya bahwa yang dijelaskan oleh gurunya adalah sebuah kebenaran (Siswo, 2017). Karena siswa sangat percaya dengan gurunya dalam hal konteks, materi, konten dan model pembelajaran.

Data hasil wawancara peneliti dengan 3 siswa menyebutkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan yang diciptakan guru membuat mereka senang ketika belajar matematika. Guru yang menggunakan metode dan media pembelajaran sederhana akan memenuhi pengetahuan abstrak mereka dibandingkan dengan metode pengajaran secara ceramah. Kurikulum pendidikan semakin berkembang pada masanya ketika materi susah dijelaskan dengan pengertian yang abstrak, sebagai guru matematika harus memiliki inovasi dalam menjelaskan keabstrakan tersebut dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar maupun model pembelajaran yang bervariasi (Handal, 2003). Selain itu dalam studi dokumentasi pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti pemberian *appreciation* oleh guru membentuk karakter percaya diri dan antusias siswa dalam pembelajaran matematika. Karakter tersebutlah yang membentuk pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika bahwa matematika itu menyenangkan dan tidak membosankan ketika belajar sambil bermain, ada trik mengerjakan yang mudah, ketika guru datang dengan senyuman dan tidak menekankan bahwa matematika itu sulit dalam ucapan verbal. Pembelajaran dengan konsep menyenangkan merupakan model pembelajaran yang disusun untuk menumbuhkan minat belajar anak dengan “ belajar sambil bermain” dan “bermain sekaligus belajar” (Hatmawati, 2021). Seorang siswa menyebutkan dalam percakapannya bersama peneliti bahwa pembelajaran matematika yang diberikan oleh gurunya sangat menarik, materi dijelaskan dengan detail, banyak permainan yang menyenangkan yang mudah untuk mengingat materi, namun siswa tetap berkata bahwa “*Pembelajaran asik, penjelasannya detail, aku suka ketika aku belajar matematika. Tapi aku gasuka dengan pelajaran matematika*”. Trygu (2020) menjelaskan bahwa definisi matematika tergantung kepada siapa yang menjawab, dan

pandangan orang yang menjawabnya. Karena pemikiran dan keyakinan orang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dengan kemampuan matematika yang berbeda, siswa tersebut menyebutkan bahwa ketika pembelajaran matematika berlangsung sangat senang saat menerima materi dan belajar bersama dengan gurunya. Namun, tetap tidak senang dengan pembelajaran matematika. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh *Mathematic in Society*. Matematika adalah disiplin dalam beberapa hal yang berbeda, dalam hal ini bertujuan untuk mengembangkan diri secara internal untuk menghasilkan pengetahuan dan wawasan (Niss, 1994). *Mathematic in Society* mendukung pembelajaran matematika dalam segala hal terkait dengan pengajaran, pembelajaran, dan praktik sosial sehingga memandang bahwa matematika itu sangat penting. Menurut peneliti, interaksi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh partisipan kurang mendukung adanya pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa, sehingga siswa menganggap bahwa pembelajaran matematika bukanlah hal penting yang harus disenangi ketika belajar.

PENUTUP

Simpulan

Dapat peneliti simpulkan bahwa adanya keterkaitan antara keyakinan guru tentang matematika yang memengaruhi pandangan siswa terhadap matematika yang disebabkan oleh pola pengajaran yang diberikan melalui metode dan media yang menarik sehingga siswa merasa senang dan antusias ketika belajar matematika.

Saran

Penelitian ini hanya berfokus dalam keyakinan guru berprestasi tentang matematika yang memengaruhi pandangan siswa terhadap matematika, artinya masih terdapat kesempatan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian tentang keyakinan seorang guru matematika yang tidak termasuk dalam guru berprestasi yang memengaruhi pandangan siswa terhadap matematika. Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat mencari tahu lebih banyak lagi faktor yang membentuk keyakinan seorang guru dan pandangan siswa terhadap matematika menurut *Mathematic in Society*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, Rifka. Dkk. (2022). *Filsafat Pendidikan Matematika*. Get press.
- Beswick, K. (2004). *The Impact of Teachers' Perceptions of Student Characteristics on the Enactment of Their Beliefs*. International Group for the Psychology of Mathematics Education.

- Ernest, P. (1989). The knowledge, beliefs and attitudes of the mathematics teacher: A model. *Journal of education for teaching*, 15(1), 13-33.
- Garmo, John. (2013). Pengembangan Karakter untuk Anak : Panduan Pendidik. (n.p) : Kesaint Blanc.
- Handal, B. (2003). Teachers' mathematical beliefs: A review. *The mathematics educator*, 13(2).
- Hatmawati. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN JOYFUL LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. (n.d.). (n.p.): Irawan Massie
- Hill, Napoleon. (1965). *Screet of Napoleon Hill's Mind*. Ufuk Publishing House.
- Hill, Napoleon. (2006). *Succes The Best Of Napoleon Hill*. Ufuk Publishing House
- Malone, J. (2005). A typology of mathematics teachers' beliefs about teaching and learning mathematics and instructional practices. *Mathematics Education Research Journal*, 17(2), 69-90.
- Nathalina, Bertha, S. Dkk. (2021). *Kompetensi dan Permasalahan*. Profesi Keguruan : Yayasan Kita Menulis
- Neuman, Lawrence. 2013. "Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approachs. Edinburd Gate
- Niss, M. (1994). Mathematics in society. *Didactics of mathematics as a scientific discipline*, 13, 367-378.
- Nursalim, Mochamad. Dkk. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Siswo, JE, Pangarso. (2017) *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak Di Usia Emas*. (n.p.): Elex Media Komputindo.
- Suciana, Wira. (2021). *BERPIKIR KRITIS (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. (n.p.): Penerbit Adab.
- Sugiarti., Fajar, Eggy, A., Setiawan, Arif. 2020. *Desain Penelitian Kualiatatif Sastra*. Malang : UMM Press
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumardjan. (2017). *Desain Pembelajaran MTK SD Menyenangkan*.(n.p.): Formaci.
- Taylor, C. P., Elizabeth, T., Bal, C. L. 2012. "Multi paradigmatic transformative research as/for teacher education : An intergal Perspective". Dalam K.G.Tobin, B. J. Fraser & C. McRobbie (Eds) 2012. *Second Internasional handbook of science education* (pp. 373 - 387). Dordrecht, the Netherlands, springer
- Taylor, P.C., dan Medina, M.N.D. 2013. "Education research paradigms : From positivism to multiparadigmatic". *Journal for Meaning - Centered Education*,1.
- Trygu.(2022). *Motivasi Dalam Belajar Matematika*. (n.d.). (n.p.) : GUEPEDIA.